

ANALISIS CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAFI DENGAN
KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME

Rizky Ayu¹, Sudarmaji², Riska Alfiawati³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: rizkiayu367@gmail.com¹, sudarmajiastri21@gmail.com²,
riskaalfiawati@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Metode Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Sumber data atau objek penelitian adalah novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka, simak, dan catat. Analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan citraan perempuan tokoh utama dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dengan kajian kritik sastra feminisme. Permasalahan penelitian dibatasi kepada aspek-aspek citraan perempuan antara lain: (1) Citra diri perempuan yang terdiri atas a) citra fisik perempuan dan b) citra psikis perempuan, (2) Citra sosial perempuan yang terdiri atas a) citra perempuan dalam keluarga dan b) citra perempuan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan citra perempuan pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa yang terdiri dari aspek diri dan sosial berjumlah 28 data dengan rincian (1) Hasil citra diri perempuan berjumlah 16 : a) citra fisik perempuan berjumlah 6 data, b) citra psikis perempuan berjumlah 10 data. Sedangkan (2) Citra sosial perempuan berjumlah 12 : a) citra perempuan dalam keluarga berjumlah 7 data, Citra perempuan dalam masyarakat berjumlah 5 data.

Kata Kunci: Citra Perempuan Tokoh Utama, Novel, Sastra

Abstract: The purpose of this study is to describe the image of the main female character in the novel *172 Days* by Nadzira Shafa. This research method is a qualitative descriptive method with a feminist literary criticism approach. The data source or object of research is the novel *172 Days* by Nadzira Shafa. The techniques used are library study, observation, and note-taking techniques. Data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The problems raised in this study are related to the image of the main female character in the novel *172 Days* by Nadzira Shafa with a study of feminist literary criticism. The research problems are limited to aspects of the image of women, including: (1) Women's self-image consisting of a) women's physical image and b) women's psychological image, (2) Women's social image consisting of a) women's image in the family and b) women's image in society. The results of the study show that the image of women in the novel *172 Days* by Nadzira Shafa consists of self and social aspects totaling 28 data with details (1) The results of women's self-image totaling 16: a) women's physical image totaling 6 data, b) women's psychological image totaling 10 data. While (2) Women's social image totaling 12: a) women's image in the family totaling 7 data, Women's image in society totaling 5 data.

Keywords: Image of Main Female Characters, Novel, Literature

PENDAHULUAN

Sastra memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia karena menggambarkan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi manusia melalui bahasa, imajinasi, dan pengalaman batin sastrawan. Karya sastra, khususnya novel,

menjadi medium penting dalam merepresentasikan realitas sosial, struktur masyarakat, serta hubungan antarindividu.

Salah satu isu penting yang sering muncul dalam karya sastra adalah gender, terutama posisi perempuan dalam struktur

sosial patriarki. Perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak inferior dibanding laki-laki, akibat pandangan budaya dan tradisi masa lampau yang membatasi kebebasan dan peran perempuan. Hal ini menimbulkan munculnya gerakan feminisme, yang bertujuan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam novel, stereotipe perempuan sering dianalisis melalui perspektif feminis. Tokoh perempuan biasanya digambarkan sebagai sosok lemah, sementara laki-laki digambarkan kuat dan dominan. Namun, peran tokoh perempuan juga penting, misalnya sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Penggambaran tokoh dalam novel menciptakan citra tokoh yang mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap cerita dan nilai-nilai sosial yang terkandung.

Penokohan yang kuat dalam karya sastra membantu pembaca memahami posisi, peran, dan perjuangan tokoh, terutama dalam membedakan peran tokoh perempuan di ruang privat (keluarga) dan ruang publik (masyarakat). Oleh karena itu, karya sastra menjadi sarana penting untuk merefleksikan realitas sosial dan menyuarakan isu-isu kesetaraan gender.

Novel 172 Days ini menceritakan tentang kisah nyata perjalanan cinta seorang penulis novel itu sendiri yaitu Nadzira Shafa dan suami, yang memutuskan menikah di usia muda, problematika kehidupan setelah pernikahan, dan manisnya sebuah percintaan yang halal hingga kisah cinta yang cukup singkat, kisah sepasang kekasih yang awalnya bahagia penuh dengan keromantisan, penuh dengan silaturahmi dengan keluarga dan teman-teman dan akhirnya ditimpa musibah dengan keguguran yang dialami oleh sang istri membuat sang istri sedikit depresi dengan pertanyaan-pertanyaan dari orang terdekat yang selalu bertanya kapan akan mempunyai seorang anak? Kapan hamil?. Sedangkan kehamilan dan keguguran

yang dialami hanya ia dan suami yang tahu. Pernikahan tersebut berjalan tidak lama disebabkan suami dari Nadzira sang pencipta novel meninggal dunia karena sakit paru-paru.

Novel ini berkisah tentang kehidupannya bersama sang suami, mendiang Ameer Azzikra. Novel karya Nadzira Shafa ini dirilis bersamaan dengan peringatan 100 hari wafat sang suami Ameer Azzikra. Agar kenangan bersama Ameer Azzikra tersimpan abadi, Nadzira Shafa pun memuatnya pada novel. Novel "172 Days" karya Nadzira Shafa tersebut tentunya berisi kisah tentang perjalanan cinta mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel 172 Days ini karena beberapa alasan yaitu pertama, menyajikan kisah perjuangan seorang perempuan yang menjadi objek pencitraan, citra perempuan dengan penuh sabar, ikhlas dan kuat dalam menghadapi kehidupannya yang sempat terpuruk karena ditinggal oleh suaminya dengan pernikahan mereka yang baru dilalui beberapa hitungan hari saja. Kedua, novel 172 Days ini termasuk novel yang banyak digemari oleh para pembaca karena ceritanya yang menarik dan unik, menariknya novel tersebut karena diceritakan oleh penulis berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Keuniknya menggambarkan bagaimana kisah cinta mereka, mulai dari ta'aruf, hingga menikah dan berakhir dengan kematian suaminya.

Untuk itu, penulis tertarik menganalisis Citra Perempuan yang terdapat dalam novel tersebut, dengan Judul Analisis Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel 172 Days karya Nadzira Shafa dengan Kajian Kritik Sastra Feminisme.

Menurut Wicaksono (2017: 3) sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra,

baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembacanya. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir di sekelilingnya.

Sementara itu, Kartikasari dan Suprpto (2018:1), sastra merupakan sebuah domain yang kaya dengan makna dan interpretasi yang melintasi waktu dan generasi. Dari zaman kuno hingga modern, sastra telah menjadi jendela ke dalam kehidupan manusia, memperlihatkan keberagaman budaya, nilai, dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan dari seseorang berdasarkan pengalamannya kemudian di ekspresikan melalui perasaan dan pemikiran manusia ke dalam pandangan hidup masyarakat. Sastra juga sebagai sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual dengan merespon berbagai fenomena.

Menurut Tarigan (2015:167) Novel adalah sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2012:4), novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita tau peristiwa yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang yang bersifat imajinatif.

Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 12) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Sedangkan Wolf (dalam Sofia, 2009: 13), feminisme adalah sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa feminisme adalah teori yang mengungkapkan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial dengan memperjuangkan ketidakadilan gender.

Menurut Sugihastuti, (2000: 45), Citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran. Setiap gambar pikiran disebut citra. Citra artinya rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Citra perempuan juga merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan atau citraan perempuan dapat didefinisikan sebagai gambaran mengenai pribadi, kesan mental (bayangan), hingga tingkah laku yang terekspresi dari seorang perempuan dalam berbagai aspek

diantaranya aspek diri yang terdiri dari aspek fisik dan psikis serta aspek sosial yang terdiri dari aspek perempuan dalam keluarga dan aspek perempuan dalam masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme yaitu kritik sastra terhadap karya-karya sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Metode Penelitian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama yang terkandung dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.

Teknik analisis data: 1. data reduction (reduksi data): proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi data kasar dari hasil penelitian sehingga menjadi informasi yang lebih bermakna. 2. data display (penyajian data): penyajian data dalam bentuk yang terorganisasi, seperti matriks, tabel, diagram, grafik, atau narasi deskriptif, sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. 3. conclusion drawing and verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi): menarik kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran citra tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Gambaran citra perempuan ini terdiri dari citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu citra fisik dan citra psikis. Sedangkan citra sosial perempuan dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu citra perempuan

dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Citra perempuan terbagi atas citra diri perempuan dan citra sosial perempuan yang mana citra diri sendiri terdiri atas citra fisik dan psikis, sedangkan citra sosial perempuan terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Citra Diri Perempuan

a. Citra Fisik Perempuan

Konteks: Zira

Tokoh Zira secara fisik digambarkan sebagai perempuan yang anggun dan cantik. Novel ini juga menyoroti aspek fisik Zira yang mengalami kehamilan, keguguran, dan juga digambarkan sebagai perempuan muda yang sedang berjuang dalam hidupnya. Gambaran-gambaran tersebut dibuktikan pada kutipan-kutipan dibawah ini.

Anggun/Menawan “Aku memilih balutan gaun Broken White yang indah. Make Up tipis menawan bak seorang ratu dari timur tengah. Ya, aku akan menyambut dunia baruku” (Shafa, 2022: 10).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan yang sangat anggun dan menawan karena memakai gaun broken white saat acara pernikahannya dengan tokoh bang Amer Az-Zikra.

Hamil “Setelah alat masuk ke dalam, 'Nah ini keliatan, Bu. Dinding rahimnya ada penebalan berarti sudah ada pembuahan di dalamnya, tapi karena belum bisa dilihat dari USG luar kemungkinan masih sangat muda kandungannya. Oke berarti kita hitung ya dari HPHT-Nya ya.’ Ucap dokternya setelah selesai melakukan alatnya” (Shafa, 2022: 98).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira hamil setelah melakukan pernikahan beberapa bulan lalu dengan bang Amer Az-Zikra. Tapi dokter bilang dalam kandungannya belum

terlihat jelas pembuahan didalamnya karena kandungan tokoh Zira yang masih sangat muda.

Keguguran "Mimpi buruk itu benar terwujud. Dokter bilang kandungaku tak bisa bertahan lama dan memang sudah sebagian keluar dari pendarahan tadi dan tidak bisa diselamatkan karena memang terhitung masih sangat muda usia kandungannya" (Shafa, 2022: 102).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira keguguran karena kandungannya yang sangat lemah, ia mengalami pendarahan karena sama seperti penjelasan diatas yaitu usia tokoh Zira yang masih sangat muda jadi besar kemungkinan untuk keguguran dan tidak bisa diselamatkan.

b. Citra Psikis Perempuan

Konteks: Zira

Tokoh Zira secara psikis digambarkan sebagai perempuan yang tabah, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk menerima dan mengikhlaskan. Meskipun dihadapkan pada kehilangan dan kesedihan mendalam akibat kematian suaminya, Zira mampu bangkit dan melanjutkan hidup dengan penuh penerimaan. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam menghadapi cobaan dan mampu mencari kebahagiaan dalam hidupnya sendiri.

Perempuan dewasa yang bijak

"Menikah di usia yang cukup muda memang sangat di luar kamus hidupku, apalagi aku sedang kuliah, tapi akupun punya keresahan yang sama, apakah aku bisa menahan hawa nafsu untuk tidak berbuat dosa? Aku ingin terjaga, aku butuh pembimbing, aku butuh lelaki yang siap membimbingku" (Shafa, 2022: 89).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan yang dewasa dan bijak karena ia bisa memikirkan kehidupan yang baik dan berfikir kedepannya.

Ikhlas "Sekarang, aku hanya fokus untuk sebuah penerimaan, mengejar rasa ikhlas dan terus hidup walau memang kadang suka masih merasa lelah" (Shafa, 2022: 237).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira ikhlas dengan apa yang sudah terjadi, walau masih merasa lelah tetapi rasa ikhlas harus ada demi kebaikan hidupnya.

Mandiri "Aku mulai menata hidupku dan membuat planning untuk diriku lagi. Karena memang aku harus membuka lembaran baru lagi karena lembaran saat berdua bang Amer sudah selesai." (Shafa, 2022: 238).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Zira mulai hidup mandiri dan berdiri sendiri setelah kehilangan bang Amer, tokoh Zira berusaha membuka lembaran baru hidupnya.

2. Citra Sosial Perempuan

a. Citra Perempuan dalam Keluarga

Konteks: Zira

Tokoh Zira dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai perempuan yang solehah, menghormati suami, bertanggung jawab, penyayang, dan kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang religius, selalu berdoa untuk keluarganya, dan memiliki ketakwaan yang tinggi. Selain itu, Zira digambarkan sebagai perempuan yang anggun, cantik, dan memiliki kemandirian dalam berpikir.

Istri yang baik "Ya Allah jangan hilangkan kebahagiaan itu dari suamiku, lancarkan rezekinya, lancarkan segala urusannya dan baikan terus hatinya." Doa ku dalam hati sambil memandang wajah suamiku. (Shafa, 2022: 143)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan sosok istri yang soleh dalam keluarganya, selalu mendoakan kebaikan untuk suaminya Amer.

Anak perempuan yang berbakti kepada orang tua "Ada yang bisa Zira bantuin gak nih, Mi? Ucapku sambil

nyemil sosis yang sudah terpotong rapi. "Umi tenang aja, terus doain Zira ya, Mi. Umi satu-satunya jalan surga Zira sekarang. Zira cuma butuh rida Umi untuk bisa dapet rida Allah, jadi terus ridain Zira ya, Mi." Ucapku sambil memeluk singkat umi dan menyentuh punggung tangannya yang putih bening walau sudah terlihat keriput di tangannya. Tapi itu tetaplah tangan terindah di hidupku, benar-benar cantik. (Shafa, 2022: 79-80)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan anak yang sangat perhatian kepada ibunya, ia selalu ingin membantu Uminya. Selain itu juga Zira selalu minta doa dan restu kepada Uminya.

b. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Konteks: Zira

Tokoh Zira dalam masyarakat digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, mandiri, dan berpendidikan tinggi. Ia adalah seorang mahasiswi yang juga memiliki jiwa bisnis dan aktif di media sosial. Zira juga digambarkan sebagai sosok yang tabah dalam menghadapi cobaan hidup, termasuk kehilangan suaminya, Ameer Azzikra, yang meninggal dunia setelah menikah selama 5 bulan.

Perempuan berpendidikan "Aku sekarang menjalani kehidupan normalku, setelah keluar dari masa-masa darknessku yang berantakan. Aku mulai bangkit melanjutkan hidupku. Aku mengejar sekolahku, ya aku lagi menyelesaikan SMA ku di sebuah homeschooling dan mendapatkan ijazah paket C. Kemudian melanjutkan kuliah di salah satu Universitas swasta di Jakarta dengan mengambil jurusan Psikologi. (Shafa, 2022: 56).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira perempuan yang berpendidikan dan ia berusaha untuk melanjutkan sekolah hingga kuliah setelah ia mengalami depresi berat di masalalunya.

Perempuan Keturunan Arab

"Dodi hanya senyam-senyum tak punya jawaban dari bercandaan bang Amer, Cuma terakhir dia jawab, "Doain aja ya boss, biar bisa nikah ama turab (Turunan Arab) kaya Ente." jawabnya sambil ketawa-tawa. Dan karena memang sahabatan jadi mungkin sejenis memilih jodohnya. Namun bang Amer hanya senyum dan sesekali tertawa sesungguhnya. (Shafa, 2022: 167).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan keturunan Arab, hal ini diungkapkan oleh sahabatnya bang Amer yaitu Dodi, Dodi juga merupakan sahabat yang sudah mempersatukan antara Zira dan bang Amer.

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan jawaban atau penjelasan yang menjabarkan citra perempuan dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa yang terdiri dari atas citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, bahwa kondisi perempuan pada masa novel diterbitkan dan kondisi-kondisi yang digambarkan dalam novel 172 Days mengenai perjalanan cinta penulis yang menikah di usia muda, problematika kehidupan setelah pernikahan, dan kisah cinta yang singkat karena sang suami meninggal dunia setelah enam bulan menikah. Novel ini juga menyoroti perjalanan hidup Zira, seorang wanita muda dari keluarga religius, yang mengalami berbagai cobaan dan belajar menerima takdirnya setelah ditinggal sang suami.

Akhirnya hal-hal tersebut memunculkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa dikaji dari aspek diri dan aspek sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa citra perempuan tokoh utama dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa yaitu berjumlah 28 data yang terbagi atas citra diri yang terdiri dari citra fisik dan citra psikis serta citra sosial yang terdiri dari atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Tema utama pada cerita novel ini yaitu tentang perjuangan seorang perempuan. Tema minor terdiri dari tema keterpurukan, kebahagiaan, kesedihan, dan perjuangan seorang perempuan. Tokoh utama pada novel ini yaitu Nazdira Shafa dan bang Amer.

Citra perempuan yang terdapat dalam novel 172 Days ini yaitu Citra diri Perempuan yang terdiri dari citra fisik dan citra psikis. Citra fisik terdiri dari 6 data yaitu Zira sosok anggun, cantik, hamil, kandungan lemah, keguguran, dan perempuan muda. Sedangkan citra psikis terdiri dari 10 data yaitu: Zira sosok yang depresi, kemandirian perempuan dalam berfikir, tabah dalam menghadapi masalah jika suaminya poligami, perempuan yang penuh pertimbangan, perempuan dewasa yang bijak, keyakinan diri perempuan, gelisah, cemas, ikhlas, dan mandiri.

Citra sosial Perempuan terdiri dari citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga terdiri dari 7 data yaitu tokoh Zira sebagai istri yang baik, menghormati suami, tanggung jawab terhadap suami, khawatir terhadap suami, menantu, anak perempuan yang berbakti kepada orang tua, istri yang kuat.

Sedangkan citra perempuan dalam masyarakat terdiri dari 5 data yaitu Zira: perempuan berpendidikan, mahasiswi, saling membantu antar teman, perempuan bersosialisasi dalam majelis ilmu, dan perempuan keturunan Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat. (2019). *Sastra dan Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sofia, A. (2009). *Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Nuansa Aulia.
- Sugihastuti, Retno. (2000). *Citra Sosial Perempuan dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar dalam Apresiasi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri & Fahrurrozi. 2017. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi, Siti (2012). *Sastra dan feminisme: Perjuangan perempuan dalam dunia sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

